

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita telah diperlihatkan sebuah perubahan secara cepat (revolusi) maupun lambat (evolusi). Perubahan yang terjadi akibat rotasi waktu yang terus berputar dan hadirnya kontribusi akal fikiran manusia yang diberikan oleh Tuhan untuk menemukan inovasi atau ide maupun gagasan baru untuk hidup di dunia dan sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Manusia seringkali menciptakan beberapa ide atau gagasan pikiran untuk menemukan sebuah solusi atau cara agar hidup dapat bertambahnya kebaikan dengan nilai kemanfaatan. Yakni hadirnya teknologi yang menjadi salah satu bukti sebuah perubahan dunia yang berlangsung sejak zaman kuno (purbakala klasik), zaman pertengahan, zaman awal modern, zaman modern, post modern, dan sampai era millenium (sekarang). Pada zaman modern era millenium saat ini, manusia sudah diberikan banyak kemudahan karena sudah dimanjakan oleh fasilitas teknologi yang serba bisa dan serba ada, seperti halnya *handphone*, yang dewasa ini sudah tidak asing bagi setiap manusia terhadap eksistensinya dan hampir semua orang bisa memilikinya, dibanding semenjak pertamakali *handphone* hadir, *handphone* belum bisa dimiliki oleh khalayak ramai dan

dengan harga yang masih sangat mahal, serta dalam bentuknya sangat sulit untuk dibawa kemana-mana, karena *handphone* pada awal masanya memiliki bentuk yang besar dan berat. Namun dewasa ini, dunia sudah semakin berkembang, kecerdasan buatan sudah semakin pesat dalam taraf kemajuannya, hingga kemajuan tersebut menjalar pada alat tukar atau pembayaran yang sah (seperti uang), kini turut hanyut dalam arus modernisasi (mengalami perubahan) yang merupakan hasil dari sebuah bentuk inovasi, dengan tujuannya agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi pada zamannya.

Dalam lingkup ilmu perekonomian secara tradisional dijabarkan bahwa uang adalah alat tukar (berupa benda) yang secara umum kehadirannya dapat diterima dengan baik. Dalam lingkup ilmu perekonomian secara moderen, dijabarkan bahwa uagn adalah sesuatu yang tersedia dan kehadirannya dapat diterima secara umum sebagai sebuah alat bayar yang sah bagi proses transaksi jual-beli barang atau jasa. Para ahli pun memiliki gagasan yang serupa terhadap fungsi dari uang, yakni sebagai alat pembayaran yang sah. Garis besar dari pengertian uang yaitu adalah benda berharga yang secara umum diterima kehadirannya oleh masyarakat yang memiliki nilai guna untuk mengukur suatu nilai, tukar-menukar, dan melakukan

transaksi atas pembelian barang dan jasa, dan sebagian orang menganggap uang menjadi alat sebagai ukuran dari sebuah kekayaan. Kehadiran uang telah menjadikan jalan pintas (alternatif) pada proses bertransaksi yang menjadikannya mudah dibandingkan dengan sistem tukar atau barter yang lebih rumit, kurang efisien dan jika digunakan apalagi di zaman sistem ekonomi moderen pada saat ini, sebab sistem barter memiliki syarat yang harus dipenuhi yaitu harus ada orang yang mempunyai suatu keinginan yang serupa dalam melakukan transaksi pertukaran, serta beberapa persyaratan yang membuat sistem barter sangat sulit untuk diterapkan.

Fungsi lainnya dari uang yaitu akan mendorong kemajuan pada sektor perdagangan dan perluasan serta pembagian lapangan kerja yang memiliki dampak baik yakni meningkatkan produktivitas dan meningkatnya masyarakat menengah keatas serta menurunnya angka kemiskinan. Dalam hal ini, untuk melakukan setiap pembayaran dalam pembelian apapun menggunakan uang adalah salah satu pembayaran yang sah dan dianjurkan. Namun dewasa ini, teknologi telah mengalami sebuah evolusi yang membuat manusia dituntut untuk terus-menerus berfikir dan menciptakan inovasi dalam kesiapan menghadapi era moderenitas yang serba digital dan kedepannya akan terus berkembang. Meskipun Indonesia

yang pada hari ini sedang berada ditengah tekanan ekonomi global, hingga mengalami resesi pada tahun 2020 (sumber: <https://money.kompas.com>) dan pandemi COVID-19 yang masih berlanjut. Bank Indonesia dan pemerintah pusat masih terus berupaya dalam menjaga sebuah stabilitas ekonomi. Konsistensi dalam upaya mempertahankan minat dalam pasar keuangan domestik, juga upaya dalam stabilisasi dengan menjaga angka defisit pada transaksi yang bergerak untuk tetap dibatas aman diyakini akan membuat ekonomi tetap terjaga. COVID-19 yang terjadi secara masif pada skitar 200 negara termasuk Indonesia, membuat banyak perubahan di berbagai sektor dan perubahan perilaku masyarakat. Hal tersebut berdampak juga terhadap sektor perbankan yang selaul berupaya beradaptasi terhadap hal yang trjadi, hal ini seiring meningkatnya penggunaan transaksi elektronik ditengah pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia.

Pembayaran non-tunai adalah sistem pembayaran digital tanpa menggunakan uang fisik (kertas maupun logam) yang diperkenalkan ke publik mulai tahun 1990an. Di Indonesia, sistem pembayaran tanpa uang kartal ini tidak dirancang sebagai pengganti sistem pembayaran tunai, tapi saling melengkapi satu sama lain. Penggunaan uang kertas dan koin dalam transaksi pembayaran sebenarnya sudah jauh lebih praktis dibandingkan sistem

barter ataupun sistem *commodity currency* yang digunakan manusia pada zaman dahulu. Sejalan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat yakni perkembangan teknologi, sehingga pandangan masyarakat terhadap penggunaan uang tunai mulai dianggap kurang praktis dan aman. Alat instrumen pembayaran non-tunai yang berlaku resmi di tanah air adalah instrumen berbasis kertas (*paper based*), berbasis kartu (*card based*) dan berbasis elektronik atau aplikasi (*electronic based*). Penggunaan instrumen non-tunai wajib mendapatkan izin dan otorisasi dari Bank Indonesia selaku regulator sistem pembayaran.¹ Bangsa Indonesia yang tingkat SDMnya beragam, mungkin akan kesulitan jika Bank Indonesia selaku regulator pada keuangan negara bila menerbitkan aturan untuk beralih kepada alat pembayaran non-tunai dalam bertransaksi, maka dari itu uang kartal tetap berlaku sebagai alat pembayaran yang sah, walaupun keduanya memiliki sisi positif dan sisi negatifnya masing-masing. Namun tidak menutup kemungkinan Indonesia akan menerapkan pembayaran non-tunai di tiap sektornya, seperti pada pembayaran tol yang menggunakan e-tol, juga pembayaran di Restoran yang menggunakan kode QR. Kehadiran *COVID-19* saat ini menganjurkan kita untuk melakukan *sosial distancing* dan mengurangi

¹ “Apa Itu Nontunai?” <http://www.nontunai.com/kenali/apa-itu-nontunai/>, diakses pada 03 Mei 2021, pukul 22.30 WIB.

menyentuh benda atau barang yang telah disentuh oleh orang lain, maka pembayaran non-tunai seperti menggunakan *e-money* menjadi solusi untuk menaati perilaku hidup di era pandemi *COVID-19* saat ini, karena hanya menggunakan *QR code* (*Quick Response Code*) yang pada hari ini Bank Indonesia sedang menggalakan produknya yaitu *QRIS* (*Quick Response Indonesia Standard*) yang menggabungkan semua kode *QR* pada aplikasi-aplikasi *e-wallet* (dompet elektronik) yang digabungkan hanya dalam satu kode *QR* saja, juga menjadikan standarisasi pembayaran agar proses lebih mudah, cepat dan aman. Selain menggunakan *QR code* dapat menggunakan kartu / APMK (Alat Pembayaran Menggunakan Kartu). Direktur TI Bank Mandiri, Rico Usthavia Frans (dikutip Okezone.com) “transaksi digital seperti pembayaran menggunakan ATM dan debit card saat ini cenderung datar, begitu juga dengan kredit. Bahkan keduanya justru sudah tersalip uang elektronik yang dikelola non-bank, tersalip bukan dari perbankan tapi non-bank yang dikelola sejak tahun 2018. Kalau perbankan banyak fokus di *e-money*”. Direktur TI dan Operasi BRI, Indra Utoyo “untuk meningkatkan transaksi digital ini diperlukan kolaborasi masif dengan berbagai instrumen dan berbagai platform, hal ini sekaligus menjadi tantangan bagi sektor teknologi informasi untuk

menyiapkan *reability* supaya kostumer tetap bisa nyaman”.² Semakin pesatnya teknologi, maka semakin pesat pula informasi yang diterima. Karena kemudahannya dalam melakukan sebuah pembayaran, maka tak heran apabila tingkat *popularity* dan penggunaan uang digital kini semakin meningkat pesat.

Sistem pembayaran adalah salah satu komponen penting dalam perekonomian, karena sistem pembayaran dapat menjamin terlaksananya transaksi pembayaran yang dilakukan masyarakat, seperti dalam dunia usaha. Sistem pembayaran juga sangat berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dan pelaksanaan kebijakan moneter di suatu negara, demi menjamin kelancaran keamanan sistem pembayaran. Dalam memperhatikan perlindungan konsumen pada sistem pembayaran, Bank Indonesia sebagai regulator melakukan kebijakan yang berfokus pada beberapa aspek, yakni peningkatan keamanan, efisiensi dan perluasan akses. Bank Indonesia membutuhkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap sistem pembayaran atau berbagai alternatif Instrumen pembayaran yang akan digunakan masyarakat dalam melakukan kegiatan perekonomian (seperti melakukan transaksi tunai dan non-tunai). Pada hal

² “Uang Elektronik Geser Popularitas Kartu ATM dan Kredit” <http://www.economy.okezone.com>, diakses pada 03 Mei 2021, pukul 23.13 WIB.

perluasan akses dalam sistem pembayaran, BI senantiasa mendorong industri sistem pembayaran untuk memperluas wilayah layanan sistem pembayaran, sehingga di seluruh Indonesia merasakan sebuah industri sistem pembayaran. Selanjutnya dalam hal perlindungan konsumen adalah salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam penetapan kebijakan dan pengembangan sistem pembayaran yang pada nantinya digunakan untuk menempatkan posisi konsumen pengguna jasa sistem pembayaran dapat setara dengan penyelenggara sistem pembayaran. Hal ini penting agar masyarakat yang memiliki posisi sebagai konsumen pengguna dari jasa sistem pembayaran tersebut dapat semakin merasa aman karena terlindungi dan tidak lagi berada pada posisi rentan atau lemah dalam keamanan yang diakibatkan dari minimnya pemahaman dalam masyarakat terkait manfaat dan risiko dari suatu instrumen pembayaran.

Pembayaran non-tunai pada umumnya dilakukan dengan cara mentransfer antar Bank maupun transfer intra-bank melalui jaringan internal bank tersebut. Selain itu pembayaran non-tunai dilakukan dengan menggunakan sebuah kartu (APMK) seperti *e-money*, ATM, kartu debit dan kartu kredit. Transaksi non-tunai mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, karena sebab inovasi kemajuan teknologi informasi dan adanya

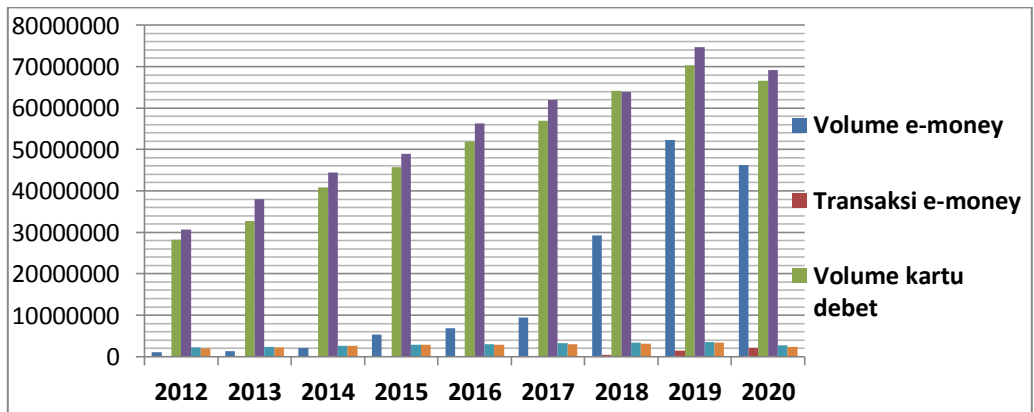
perubahan perilaku pola hidup masyarakat, serta meningkatnya SDM (sumber daya manusia), sehingga masyarakat mulai mendalami dan menerapkan sebuah kata yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW pada pertama kali memberikan wahyu-Nya, yakni “*iqro*” yang dapat diartikan melihat, mendengar, membaca dan memahami sebuah perubahan zaman yang mengajak kita untuk mulai berfikir, sehingga dapat menciptakan sebuah inovasi, solusi atau sebuah metode dalam memecahkan sebuah masalah.

Pada zaman moderen ini, kemungkinan sebagian masyarakat sudah memahami dan menggunakan transaksi non-tunai dan mulai gemar dengan hal yang praktis. Pada sisi keuangan, banyak sekali berbagai macam teknologi yang dapat digunakan untuk bertransaksi secara non-tunai seperti *e-money*, karena salah satu manfaat dari *e-money* yaitu dapat memudahkan dan mendukung kebutuhan-kebutuhan aktivitas manusia dalam banyak hal, seperti membayar tol, membeli pulsa, membayar listrik dan berbelanja. Berbeda dengan kartu ATM, kartu debit dan kartu kredit yang terhubung langsung dengan rekening milik nasabah atau pengguna. Transaksi via *e-money* tidak terhubung dengan rekening pengguna melainkan memiliki kantong sendiri yang dapat diisi ulang dengan cara top-up

dan hanya bermodalkan *platform e-wallet* (aplikasi dompet elektronik) seperti Dana, Ovo, Gopay.

Gambar 1.1

**Grafik Volume dan Transaksi Alat Pembayaran Non-tunai
(Periode Tahun 2012-2020)**



Sumber data : Bank Indonesia (data diolah)

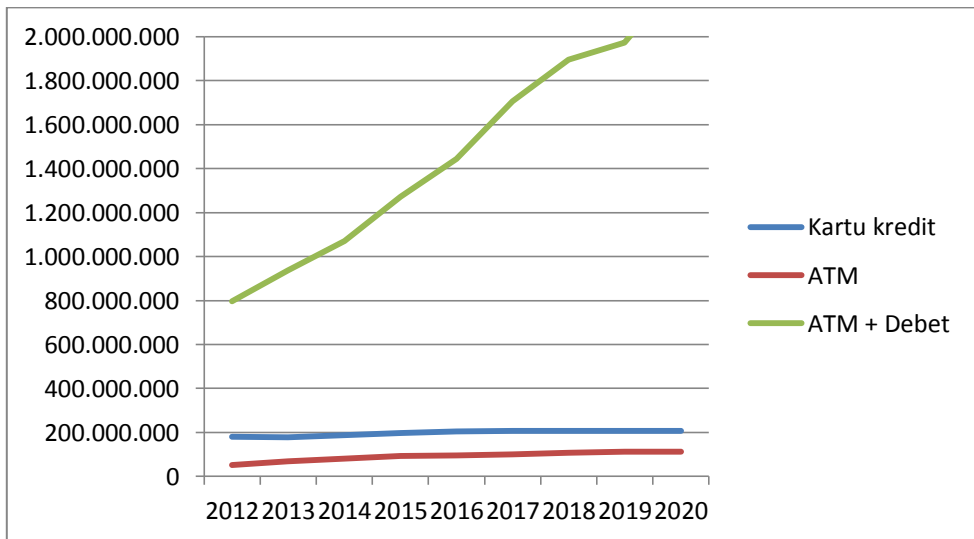
Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa sejak 2012 sampai 2020 penggunaan instrumen pembayaran non-tunai selalu mengalami sebuah peningkatan pada setiap tahunnya, yang telah menggambarkan atau membuktikan bahwa instrumen pembayaran non-tunai (termasuk *e-money*) sudah bisa diterima oleh khalayak ramai (masyarakat) sebagai bagian dari sebuah alat pembayaran (transaksi). Namun sayangnya pada tahun 2020, kembali mengalami penurunan baik dalam transaksi *e-money*, kartu debit atau kartu kredit. Namun jika dikaitkan dengan kondisi wabah pandemi COVID-19, alat pembayaran non-tunai sangatlah berguna yang

menjadikannya salah satu faktor utama dalam berubahnya sebuah perilaku masyarakat dalam melakukan transaksi dengan uang tunai (*cash*) menjadi non-tunai (*Cashless*), sebab dalam anjuran pemerintah untuk terus mengutamakan dan mematuhi protokol kesehatan COVID-19 dengan melakukan *social distancing*. Salah satu inovasi unggulannya pada alat pembayaran non-tunai adalah dalam bertransaksi non-tunai memanfaatkan teknologi seperti penggunaan QR code (*Quick Response Code*) sehingga hanya dengan sekali *scan* pembayaran sudah selesai dan tidak memakan waktu, tidak bingung dengan uang kembalian, tidak menyentuh barang/benda yang telah disentuh orang lain.

Bank Indonesia selaku regulator yang memiliki otoritas moneter bertugas untuk selalu menjaga stabilitas sistem keuangan. Indikator yang digunakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dilakukan penetapan pada sasaran-sasaran moneter seperti jumlah uang beredar, *e-money* dan suku bunga. Dalam hal tersebut, kestabilan jumlah uang beredar dan suku bunga perlu mendapatkan dukungan dari sebuah sistem pembayaran. Hal ini perlu adanya sinkronisasi antar kedua hal tersebut dan dalam perkembangannya sistem pembayaran non-tunai perlu dikontrol dan diawasi agar

tidak memberikan sebuah dampak negatif pada sasaran moneter.

Gambar 1.2
Grafik Jumlah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu
(APMK) yang beredar di Indonesia



Bila dilihat dari data grafik diatas, menyatakan bahwa jumlah pemegang/pengguna APMK (alat pembayaran menggunakan kartu) mengalami peningkatan dari waktu ke waktu (*time series* : 2012 – 2020). Perkembangan dan kenaikan angka dari data tersebut dipengaruhi oleh semakin beragamnya inovasi dan fasilitas/fungsi pada APMK. Saat ini APMK telah memiliki banyak variasi instrumen pembayaran non-tunai, salah satunya yang sudah familiar dan sering dijumpai serta digunakan yaitu

antara lain : Kartu ATM/debet, kartu kredit, dan uang elektronik (*e-money*).

Uang elektronik memiliki aturan dan definisi yang berbeda dengan alat pembayaran berbasis kartu lainnya, seperti kartu kredit dan kartu ATM/debet. Dimana kartu kredit dan kartu ATM/debet merupakan *access product* bukan *prepaid product*. Dalam perkembangan sistem pembayaran non-tunai belum terdapat indikator yang pasti dalam pengukurannya. Pengukuran indikator perkembangan pembayaran non-tunai pada berbagai studi, umumnya menggunakan data perkembangan volume transaksi melalui alat pembayaran menggunakan kartu seperti ATM/debet dan kartu kredit. Selain itu, beberapa indikator rasio, seperti rasio antara konsumsi swasta terhadap uang kartal di masyarakat dan rasio uang tunai terhadap jumlah uang beredar juga dapat digunakan sebagai indikator perkembangan pembayaran non-tunai.

Pada negara maju, tingkat inflasi mengalami penurunan drastis. Hal tersebut tidak disebabkan oleh kebijakan moneter melainkan terjadi karena penggunaan alat pembayaran non-tunai. Teori kuantitas uang yang dikemukakan Irving Fisher menyatakan bahwa inflasi disebabkan oleh jumlah uang, dengan asumsi kecepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap. Teori tersebut dibantah oleh Keynes. Keynes

mengungkapkan bahwa jumlah uang bukan satu-satunya penyebab inflasi. Menurut teori ini inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan taraf ekonomisnya. Mengacu pada teori kuantitas, Keynes berpendapat bahwa kecepatan perputaran uang tidak konstan atau berubah-ubah. Apabila terjadi penambahan pada uang beredar maka transaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan ikut meningkat. Fenomena tersebut selanjutnya akan meningkatkan permintaan output oleh masyarakat. Ketidakmampuan pada penawaran output dalam memenuhi permintaan tersebut memicu timbulnya inflasi. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Milton Friedman dalam teori kuantitas modern. Menurut Friedman perputaran uang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Berbagai macam faktor tersebut diantaranya yaitu: tingkat harga umum, penghasilan dari obligasi & saham, inflasi, selera, teknologi dan transportasi, serta perbandingan kesejahteraan antara manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, *e-money* (sistem pembayaran non-tunai) memiliki potensi dalam pengaruhnya terhadap Inflasi di Indonesia. Bank Indonesia sebagai regulatornya yang membuat suatu kebijakan atau keputusan serta pengendalian dalam setiap kondisi keuangan demi menjaga stabilitas sistem

keuangan di Indonesia. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian dan melihat pengaruh variabel *e-money*, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan *BI rate* terhadap inflasi di Indonesia dengan periode data tahun yang sama. Menurut Kerlinger dan Lee, sampel yang digunakan minimal sebanyak 30 sampel sebagai jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif. Maka dari itu, Kline mengutarakan bahwa nilai yang penting dari jumlah besarnya sampel yaitu representatif dari sebuah sampel. Karena besar sampel yang nilainya kecil tapi lebih representatif akan jauh lebih baik dibandingkan dengan jumlah sampel yang banyak namun hasilnya bias. Maka peneliti menulis dengan referensi jurnal (penelitian terdahulu) dengan menggunakan tiga variabel bebas (independen) yakni *e-money*, JUB, dan *BI Rate* dengan satu variabel terikat (dependen) yakni inflasi yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh *E-Money*, JUB dan *BI Rate* terhadap Inflasi di Indonesia (Tahun 2012 – 2020)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

Masalah yang mengacu pada kenaikan harga (inflasi) di Indonesia, yang bisa mengakibatkan timbulnya beberapa kondisi yang tidak

menguntungkan seperti :

1. Bunga tabungan menjadi lebih kecil, mengakibatkan masyarakat enggan menabung di Bank
2. Kemampuan ekspor negara melemah, yang diakibatkan oleh penurunan daya saing barang ekspor yang dapat menyebabkan berkurangnya devisa negara. Ketika inflasi terjadi, biaya ekspor menjadi lebih mahal
3. Pemerintah akan merasa kesulitan menentukan harga pokok dan harga jual

C. Pembatasan Masalah

Tujuan dari batasan masalah adalah agar penelitian lebih fokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada. Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu seberapa besar pengaruh *e-money*, JUB dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia. Data yang digunakan adalah *time series* yang berada pada rentang waktu 2012 – 2020.

1. Uang Elektronik (*e-money*) sebagai instrumen pembayaran non-tunai.

Merupakan alat pembayaran yang alat tukarnya dipakai untuk transaksi barang atau jasa dengan pembayaran tidak dalam bentuk cash (kertas/logam). Di Indonesia sudah sejak tahun 1990-an sistem transaksi

non-tunai diberlakukan. Kehadirannya adalah untuk saling melengkapi dengan sistem pembayaran tunai dan tidak harus dipertentangkan, sebab masing-masing telah memiliki kelebihan dan kekurangannya. Instrumen pembayaran non-tunai jika dilihat pada bentuknya, ada yang berbentuk kartu, kertas dan ada pula yang berbasis digital (*e-money*) yaitu dengan format *user* dan *password* di akun pada sebuah platform *e-wallet*. Pada transaksi online, kehadiran alat pembayaran non-tunai sangat membantu para pihak pembeli dan penjual dalam melakukan sebuah transaksi.

2. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Dalam arti sempit Jumlah Uang Beredar (JUB) yaitu jumlah uang yang terdiri atas uang kartal dan uang giral. Uang beredar dalam arti luas (M2) yaitu ditambah deposito berjangka.

3. BI Rate

Merupakan kebijakan Bank Indonesia (BI) terkait perihal suku bunga sebagai representasi atau hasil dari sikap kebijakan keuangan atau moneter sebagai refrensi dengan kesepakatan pihak Bank Indonesia serta diketahui oleh masyarakat. Kebijakan yang dimaksud tersebut dikeluarkan oleh Bank Indonesia

pada setiap bulannya pasca diadakannya rapat bersama dewan gubernur.

4. Inflasi

Merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas sebuah perekonomian. Jika tingkat inflasi rendah dan stabil akan menjadi stimulator pertumbuhan ekonomi. Setiap kali ada gejolak sosial, politik dan ekonomi di dalam maupun di luar negeri, masyarakat akan selalu mengaitkannya dengan masalah inflasi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *e-money* mempengaruhi inflasi di Indonesia secara signifikan?
2. Apakah Jumlah Uang Beredar (JUB) mempengaruhi inflasi di Indonesia secara signifikan?
3. Apakah BI Rate mempengaruhi inflasi di Indonesia secara signifikan?

4. Apakah JUB, e-money dan BI Rate mempengaruhi inflasi di Indonesia secara simultan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian yang dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh *e-money* terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara signifikan pengaruh BI Rate terhadap inflasi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh JUB, e-money dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

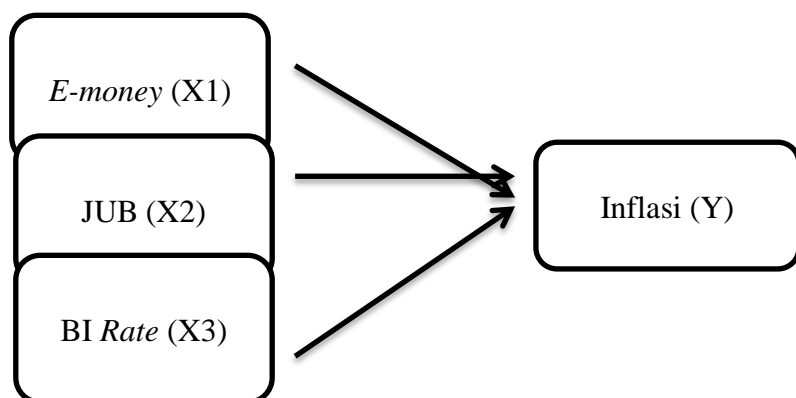
1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan bagi akademisi, memberikan sumbangsih pengetahuan dan penilaian terhadap pengaruh *e-money*, JUB dan BI *rate* terhadap inflasi di Indonesia, juga dapat menambah .literatur di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana

Hasanuddin Banten, khususnya pada Jurusan Ekonomi Syariah.

2. Secara Praktis, bagi penulis merupakan sarana untuk mempraktikkan teori-teori yang didapatkan, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji sebuah pengaruh *e-money*, JUB dan BI *rate* terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang digunakan adalah *e-money*, JUB dan BI *rate*. Variabel dependen yang digunakan adalah inflasi di Indonesia. Berdasarkan landasan teori yang telah diutarakan, berikut merupakan skema kerangka pemikiran mengenai pengaruh *e-money*, JUB dan BI *rate* terhadap inflasi di Indonesia (tahun 2012 – 2020) :



H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : merupakan pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

BAB II : merupakan landasan teori atau kajian teoritis/pustaka. Bab ini membahas paparan teori tentang definisi uang elektronik (*e-money*), jenis-jenis uang elektronik, kelebihan dan kekurangan *e-money*, uang elektronik (*e-money*) dalam pandangan Islam, landasan pemikiran *e-money* menjadi variabel penelitian, definisi inflasi, jenis-jenis inflasi, inflasi dalam pandangan Islam, landasan inflasi menjadi variabel penelitian, hubungan *e-money* dengan inflasi, hipotesis dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : merupakan metode penelitian. Bab ini membahas tempat dan waktu penelitian, subjek objek penelitian, metode penelitian (data penelitian, metode pengumpulan data : populasi dan sampel, metode analisis data, alat uji hipotesis), jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data (estomasi regresi dengan data *time series* dan uji asumsi klasik).

BAB IV : merupakan analisis data dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan secara jujur sesuai dengan etika ilmiah.

BAB V : merupakan kesimpulan dan saran. Bab ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan masukan saran berdasarkan temuan dari hasil penelitian.